



Gambaran dan Perubahan Pemahaman Masyarakat terhadap Mitigasi Kekeringan melalui Edukasi Sumur Resapan

Ostwald Padang^{1*}, Emanuel Grace Manek², Dio Aldestra Sitepu³, Rian Akmal Bachri⁴, Mohammad Afiandy Triatmojo⁵, Muhammad Yusuf Aliansyah⁶

¹ Universitas Jember, Indonesia, email: ostwaldpadang248@gmail.com

² Universitas Jember, Indonesia, email: emanuelmanek@unej.ac.id

³ Universitas Jember, Indonesia, email: 221910901028@mail.unej.ac.id

⁴ Universitas Jember, Indonesia, email: 221910901034@mail.unej.ac.id

⁵ Universitas Jember, Indonesia, email: 221910901036@mail.unej.ac.id

⁶ Universitas Jember, Indonesia, email: 221910901038@mail.unej.ac.id

*Koresponden penulis : ostwaldpadang248@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 02 April 2025

Diterima: 11 Mei 2025

Diterbitkan: 11 Mei 2025

Keywords:

Drought; environmental education; infiltration wells; disaster mitigation; community participation

Abstract

Drought is one of the hydrometeorological disasters that significantly affects water availability, the environment, and the socio-economic lives of communities. The low level of public understanding regarding the causes and mitigation strategies for drought presents a major challenge in building environmental resilience. This study aims to describe and measure changes in community understanding of drought mitigation following an educational intervention on rainwater infiltration wells (sumur resapan) as a practical technical solution. The method employed was a pretest-posttest design using a Likert-scale questionnaire administered to 50 respondents. The results show a significant improvement in all measured aspects, including understanding of drought causes, mitigation steps, daily water-saving practices, and technical knowledge of constructing infiltration wells. Prior to the intervention, most participants demonstrated low levels of knowledge; after the educational session, there was a marked shift toward moderate to high levels of understanding. This participatory-based education proved effective in fostering awareness, preparedness, and trust in drought mitigation efforts through the implementation of infiltration well technology. These

Kata Kunci:

Kekeringan; edukasi lingkungan; sumur resapan; mitigasi bencana; partisipasi masyarakat



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2025
penulis

findings suggest the importance of sustained educational programs to strengthen community adaptation to climate change and water scarcity.

Abstrak

Kekeringan merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang berdampak besar terhadap ketersediaan air, lingkungan, dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penyebab dan strategi mitigasi kekeringan menjadi tantangan dalam membangun ketahanan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan perubahan pemahaman masyarakat terhadap mitigasi kekeringan setelah diberikan edukasi tentang sumur resapan sebagai salah satu solusi teknis. Metode yang digunakan adalah pretest dan posttest dengan kuesioner skala Likert terhadap 50 responden masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam semua aspek yang diukur, termasuk pemahaman penyebab kekeringan, langkah mitigasi, cara menghemat air, hingga kemampuan teknis membuat sumur resapan. Sebelum intervensi, mayoritas masyarakat menunjukkan tingkat pemahaman rendah; setelah edukasi, terdapat pergeseran besar ke kategori sedang hingga tinggi. Edukasi berbasis partisipatif ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran, kesiapan, dan kepercayaan masyarakat terhadap upaya mitigasi kekeringan melalui teknologi sumur resapan. Temuan ini merekomendasikan perlunya program edukasi berkelanjutan untuk memperkuat adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim dan kelangkaan air.

Cara mensitasi artikel:

Padang, O., Manek, E. G., Sitepu, D. A., Bachri, R. A., Triatmojo, M. A., & Aliansyah, M. Y. (2025). Gambaran dan Perubahan Pemahaman Masyarakat terhadap Mitigasi Kekeringan melalui Edukasi Sumur Resapan. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 363–374.
<https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.486>

PENDAHULUAN

Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, saat ini tengah menghadapi permasalahan krisis kekeringan yang cukup serius, yang

dipicu oleh musim kemarau panjang yang berlangsung sejak bulan Juni 2024. Fenomena kekeringan ini telah membawa dampak signifikan terhadap ketersediaan air bersih bagi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Plalangan dan Desa Sumberjeruk. Di Desa Plalangan, penurunan debit air pada sumber mata air utama berlangsung secara drastis, diikuti oleh kondisi sumur-sumur warga yang mengalami pengeringan total. Air yang tersisa pun tidak lagi memenuhi standar kelayakan konsumsi, baik dari segi kualitas fisik maupun kandungan biologisnya. Kondisi ini memaksa sekitar 75 kepala keluarga (KK) yang tersebar di beberapa rukun tetangga (RT) di Dusun Krajan dan Dusun Curah Lembu untuk menempuh jarak sejauh kurang lebih 1,5 kilometer hanya untuk mengambil air dari sungai terdekat, yang kualitas airnya juga belum tentu layak digunakan Ayu & Adelia, 2023).

Situasi yang tidak kalah memprihatinkan juga terjadi di Desa Sumberjeruk, khususnya di Dusun Karangpring, di mana sekitar 42 KK mengalami keterbatasan akses terhadap air bersih. Masyarakat di wilayah ini terpaksa membeli air galon dengan harga yang relatif tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara bantuan air bersih dari pemerintah belum mampu mengatasi seluruh kebutuhan warga secara merata dan berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan tekanan sosial dan ekonomi yang semakin berat, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan finansial (Ayu & Adelia, 2023).

Permasalahan kekeringan ini tidak hanya berdampak pada ketersediaan air dari sisi kuantitas, tetapi juga membawa dampak yang kompleks terhadap aspek kualitas lingkungan secara keseluruhan. Penurunan volume air tanah dan aliran sungai turut meningkatkan konsentrasi polutan, terutama akibat pencemaran dari limbah domestik, aktivitas pertanian yang menggunakan pestisida dan pupuk kimia, serta limbah dari industri rumah tangga skala kecil. Pencemaran ini dapat memicu degradasi kualitas air dan menurunkan kualitas ekosistem lokal, sekaligus meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat yang menggunakan sumber air tersebut untuk konsumsi maupun kegiatan rumah tangga (Haekalrini Saputri & Rahmat Hidayat, 2023).

Dalam konteks mitigasi bencana kekeringan, salah satu solusi yang dapat diterapkan di tingkat lokal adalah penerapan teknologi

sumur resapan. Sumur resapan merupakan salah satu teknik konservasi air yang berfungsi untuk meningkatkan infiltrasi air hujan ke dalam tanah, menjaga keberlanjutan cadangan air tanah, serta membantu mencegah terjadinya genangan air di musim hujan dan kekeringan ekstrem di musim kemarau. Teknologi ini bersifat sederhana, hemat biaya, dan dapat dibangun secara mandiri oleh masyarakat, baik di lingkungan rumah tangga maupun skala komunitas (Ali et al., 2024).

Namun demikian, penerapan sumur resapan belum banyak dilakukan secara masif karena keterbatasan informasi, pemahaman teknis, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat jangka panjangnya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat, fungsi, serta langkah-langkah teknis pembuatan sumur resapan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat terhadap risiko kekeringan. Edukasi yang dilakukan secara terstruktur dan partisipatif diharapkan dapat mendorong peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta keterlibatan aktif warga dalam membangun sumur resapan di lingkungannya masing-masing (Rahman et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman masyarakat mengenai sumur resapan, baik sebelum maupun sesudah dilaksanakannya program sosialisasi. Evaluasi ini menjadi penting sebagai indikator efektivitas kegiatan edukasi dalam menumbuhkan kesadaran serta kesiapan masyarakat untuk mengadopsi solusi berbasis ekologi dalam menghadapi krisis air bersih yang tengah melanda. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku masyarakat setelah intervensi edukatif dilakukan, serta menjadi rujukan dalam merancang program mitigasi kekeringan yang lebih tepat sasaran di wilayah lain dengan karakteristik permasalahan serupa (Dewanti et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman masyarakat mengenai sumur resapan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan perubahan

pengetahuan dan sikap warga berdasarkan hasil pengukuran melalui kuesioner.

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest, yaitu mengukur pemahaman responden sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi berupa sosialisasi. Dengan desain ini, dapat dilihat secara langsung sejauh mana pengaruh sosialisasi terhadap perubahan pemahaman masyarakat

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah warga desa sumber jeruk dan pelalangan yang menjadi sasaran sosialisasi. Sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu warga yang hadir dan bersedia mengisi kuesioner pretest maupun posttest sejumlah 50 orang. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain one group pretest-posttest untuk menilai perubahan pemahaman masyarakat terkait isu kekeringan dan peran sumur resapan. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5 yang mencakup beberapa indikator, yaitu pengetahuan tentang penyebab kekeringan, pemahaman manfaat sumur resapan, kemampuan merencanakan pembuatan sumur resapan, dan kesiapan berpartisipasi dalam pembangunan sumur resapan. Data dikumpulkan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan sosialisasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor pada masing-masing indikator.

Demografi Responden

Tabel 1. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki-laki	26 orang
Perempuan	24 orang

Pada tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 26 orang (52%), sedangkan perempuan berjumlah 24 orang

(48%). Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan dalam pengisian kuesioner.

Tabel 2. Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden
15-25 tahun	27 orang
26-35 tahun	13 orang
36-45 tahun	5 orang
46-55 tahun	3 orang
56-60 tahun	2 orang

Berdasarkan usia, kelompok usia 15–25 tahun merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 27 orang (54%). Kelompok usia 26–35 tahun menempati urutan kedua dengan 13 responden (26%). Kelompok usia 36–45 tahun berjumlah 5 orang (10%). Kelompok usia 46–55 tahun berjumlah 3 orang (6%), sedangkan kelompok usia di atas 56 tahun hanya terdiri dari 2 orang (4%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif muda.

Tabel 3. Demografi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
SD	4 orang
SMP	11 orang
SMA/SMK	32 orang
D3	1 orang
S1	2 orang
S2/S3	–

Dilihat dari latar belakang pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK dengan jumlah 32 orang (64%). Responden yang memiliki pendidikan SMP berjumlah 11 orang (22%), sedangkan lulusan SD sebanyak 4 orang (8%). Sisanya, sebanyak 2 responden (4%) merupakan lulusan sarjana (S1) dan sejumlah 1 orang responden yang merupakan lulusan D3. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas.

Tabel 4. Demografi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden
Pelajar/mahasiswa	18 orang

PNS	3 orang
Karyawan swasta	13 orang
Ibu rumah tangga	12 orang
Lainnya	4 orang

Pekerjaan responden paling banyak adalah pelajar/mahasiswa sebanyak 18 orang (36%), diikuti oleh responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 13 orang (26%). Ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (24%), responden yang bekerja sebagai PNS berjumlah 3 orang (6%), dan responden dengan pekerjaan lainnya berjumlah 4 orang (8%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah pelajar atau mahasiswa, yang selaras dengan dominasi usia muda dalam data demografi.

Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Mitigasi Kekeringan Degan Konsep Sumur Serapan

Hasil pre-test yang dilakukan terhadap 50 warga desa setelah mengikuti kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai mitigasi kekeringan memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat berkembang terhadap isu ini. Secara umum, data menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, meskipun masih terdapat area yang memerlukan penguatan. Pada pernyataan mengenai pemahaman penyebab utama kekeringan, 48% responden memilih skala 1 dan 44% pada skala 2, yang menunjukkan bahwa 92% warga masih memiliki pemahaman yang rendah hingga sedang tentang faktor-faktor penyebab kekeringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi telah dilakukan, pemahaman mendalam tentang akar permasalahan kekeringan belum sepenuhnya tersampaikan atau dipahami secara menyeluruh oleh warga.

Sementara itu, pemahaman tentang langkah-langkah mitigasi kekeringan memperlihatkan sedikit perbaikan: 50% responden memilih skala 1, dan 46% skala 2, yang menunjukkan bahwa 96% warga mulai memahami strategi mitigasi, meskipun sebagian besar masih pada tahap pemahaman dasar. Hal serupa terjadi pada pernyataan tentang pengetahuan sumber air alternatif, di mana 72% memilih skala 2 dan hanya 8% yang memilih skala 3, menandakan bahwa masyarakat mulai

mengenal alternatif sumber air, walau belum secara aktif mampu mengidentifikasi atau menerapkannya.

Dalam aspek penghematan air, mayoritas warga menunjukkan sikap yang lebih positif. Sebanyak 76% responden memilih skala 2 dan 14% skala 3, menandakan bahwa kebiasaan menghemat air sudah mulai menjadi kesadaran kolektif. Ini menjadi indikator keberhasilan edukasi dalam mengubah perilaku sehari-hari yang mendukung konservasi air. Adapun pada aspek kesiapan menghadapi kekeringan, sebanyak 40% memilih skala 1, 48% pada skala 2, dan 12% pada skala 3. Artinya, 60% warga merasa cukup siap, walaupun masih terdapat keraguan atau kurangnya kepercayaan diri dari sebagian responden lainnya.

Pemahaman mengenai dampak kekeringan terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi juga cukup bervariasi: 32% memilih skala 1, 54% skala 2, dan 14% skala 3. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah warga sudah menyadari adanya dampak lebih luas dari kekeringan, namun butuh penekanan lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dan sistemiknya. Terkait peran pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi kekeringan, 28% warga memilih skala 1, 56% skala 2, dan 16% skala 3. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya kolaborasi, tetapi partisipasi aktif atau inisiatif masih tergolong rendah.

Pernyataan mengenai partisipasi dalam sosialisasi sebelumnya mencatat 70% responden di skala 1, 18% di skala 2, dan 12% di skala 3. Artinya, mayoritas responden belum pernah terlibat dalam kegiatan sejenis sebelumnya, sehingga kegiatan edukasi kali ini sangat penting sebagai titik awal dalam membangun pemahaman. Pengetahuan teknis seperti cara membuat sumur resapan atau teknik pemanenan air hujan mendapatkan tanggapan positif dengan 58% memilih skala 1 dan 34% skala 2. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas warga sudah mulai memahami teknis mitigasi yang praktis, walaupun belum sepenuhnya menguasai secara mandiri.

Terakhir, pada pernyataan tentang kepercayaan terhadap efektivitas mitigasi kekeringan, terdapat penyebaran yang relatif seimbang: 22% memilih skala 1, 52% skala 2, dan 26% skala 3. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga cukup percaya terhadap upaya mitigasi, meskipun rasa yakin tersebut masih belum solid dan

perlu diperkuat dengan bukti nyata atau praktik langsung. Sebelum mendapatkan edukasi, mayoritas masyarakat masih berada pada tingkat pengetahuan yang rendah, khususnya terkait penyebab utama kekeringan, langkah mitigasi, serta peran aktif mereka dalam menghadapinya. Hal ini tampak dari dominasi jawaban pada skala Likert 1 dan 2 di hampir seluruh pernyataan pretest, seperti 92% responden tidak mengetahui penyebab utama kekeringan dan 96% tidak memahami langkah mitigasi yang tepat.

Namun, setelah proses sosialisasi, persebaran jawaban mengalami pergeseran signifikan ke skala yang lebih tinggi, terutama pada pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan konseptual dan teknis. Misalnya, pemahaman masyarakat tentang penyebab kekeringan berpindah dari hanya 8% di kategori menengah-tinggi menjadi 86% setelah edukasi. Tidak hanya itu, kemampuan untuk menyebutkan sumber air alternatif juga meningkat drastis; dari 80% yang sebelumnya tidak tahu menjadi 92% yang kini memahami dan bahkan bisa menyebutkannya secara langsung. Ini menandakan bahwa materi edukasi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga mampu diinternalisasi dengan baik oleh warga.

Sosialisasi juga berhasil membentuk kesiapan teknis dan psikologis masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan. Jika sebelumnya hanya 12% merasa siap, maka setelah sosialisasi jumlah ini naik menjadi 88% yang menyatakan siap secara bertahap (skala 3–5). Pemahaman terhadap dampak kekeringan juga meningkat tajam, dari hanya sekadar tahu menjadi pemahaman mendalam, dengan 100% responden berada di skala 4 dan 5 setelah posttest. Hal ini penting karena pemahaman yang baik terhadap dampak akan mendorong perilaku preventif dan adaptif. Salah satu hasil paling mencolok adalah perubahan dalam indikator partisipasi warga terhadap kegiatan sosialisasi. Sebelum dilakukan program ini, 70% warga menyatakan belum pernah ikut kegiatan serupa. Setelahnya, seluruh responden (100%) menyatakan pernah mengikuti sosialisasi, yang berarti program berjalan dengan efektif dan merata. Dampaknya terlihat pula pada meningkatnya kemampuan teknis warga, seperti menjelaskan proses pembuatan sumur resapan dan mengenali teknik pemanenan air hujan.

Meskipun begitu, masih terdapat ruang perbaikan pada aspek kepercayaan terhadap efektivitas tindakan mitigasi. Walau terjadi peningkatan dari 26% ke 50% responden yang percaya bahwa mitigasi dapat mengurangi dampak kekeringan, sekitar 24% masih berada pada tingkat rendah. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat belum sepenuhnya menguat, kemungkinan karena kurangnya bukti konkret atau pengalaman langsung dalam penerapan mitigasi yang berhasil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai sumur resapan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi kekeringan. Hasil pretest menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terkait isu kekeringan dan teknologi sumur resapan. Sebanyak 89,6% responden memberikan jawaban pada skala Likert 1 dan 2, yang mencerminkan pengetahuan dasar hingga sangat terbatas mengenai penyebab kekeringan, strategi mitigasi, serta peran aktif dalam penanggulangan krisis air. Setelah dilakukan sosialisasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa 74,2% responden memberikan jawaban pada skala Likert 3 hingga 5, yang menandakan peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, termasuk pengenalan konsep sumur resapan, manfaatnya bagi konservasi air, serta kesiapan partisipatif masyarakat dalam penerapannya.

Berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest terhadap 10 indikator pemahaman, terjadi pergeseran yang jelas dari tingkat pengetahuan rendah menuju tingkat sedang hingga tinggi. Mayoritas responden yang semula tidak memahami penyebab kekeringan, langkah mitigasi, dan cara teknis pembuatan sumur resapan, setelah intervensi edukatif menunjukkan peningkatan pemahaman yang nyata secara kuantitatif. Peningkatan ini mencakup aspek pengetahuan dasar, kesiapan menghadapi kekeringan, pemahaman teknis, hingga kepercayaan terhadap efektivitas tindakan mitigasi. Edukasi sederhana yang berbasis langsung pada praktik lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat serta mendorong partisipasi

aktif dalam upaya pelestarian air dan lingkungan melalui teknologi sumur resapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dan atas rahmat-Nya, kami dengan penuh rasa syukur dan bangga menerbitkan jurnal pengabdian berjudul “Gambaran dan Perubahan Pemahaman Masyarakat terhadap Mitigasi Kekeringan melalui Edukasi Sumur Resapan”. Jurnal ini merupakan bagian dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui penerapan teknologi sumur resapan yang sederhana dan aplikatif. Terbitnya jurnal ini tentu tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan program, baik secara moral, material, maupun dalam bentuk partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Untuk itu, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada KPP MINING Youth in Action 2024, yang telah memberikan dukungan pendanaan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan luaran berupa buku saku; kepada Ketua Program Studi Teknik Pertambangan Universitas Jember, yang senantiasa memberikan semangat, arahan, dan motivasi kepada tim; kepada Bapak Emanuel Grace Manek, ST., M.Eng., selaku dosen pembimbing yang secara konsisten memberikan bimbingan akademik dan teknis serta mendampingi kami dengan penuh kesabaran dan dedikasi; kepada Kepala Desa Sumberjeruk dan Kepala Desa Plalangan, yang telah memberikan izin, tempat, serta dukungan penuh bagi terlaksananya kegiatan di wilayah desa masing-masing; dan kepada seluruh Tim Tirtanala UNEJ, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, biaya, serta semangat kolaboratif untuk menyukseskan program ini dengan komitmen tinggi. Semoga jurnal ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam penyebaran pengetahuan yang aplikatif dan bermanfaat bagi masyarakat luas

DAFTAR RUJUKAN

Ali, A. M., Waiduri, S. Z. F., Saidah, H., Hijriati, A. S., Niam, S. N. D., Azizah, F., Aulani, H., Putra, R. P., Azizah, H., Qarina, H., & Khalil,

- L. R. (2024). Meminimalisir Bencana Kekeringan Menggunakan Sumur Resapan, Biopori, dan Parit Rorak di Desa Jembatan Kembar Timur, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(1), 75–82. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i1.401>
- Dewanti, F. G., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2024). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Gagal Panen Tanaman Padi Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(19), 369–377. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14159923>
- DINDA AYU WILUJENG RAHAJANTI, & TIA ADELIA SURYANI. (2023). IDENTIFIKASI KONDISI SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN KRADENAN SEBAGAI DAERAH RAWAN BENCANA KEKERINGAN. *Prosiding FTSP, Jl. PHH. Mustopa 23 Bandung*, 1843–1848.
- Haekalrini Saputri, A., & Rahmat Hidayat, D. (2023). The Influence of Self-Concept with Emotional Abuse on Early Dating Adults. *KESANS : International Journal of Health and Science*, 3(2), 125–132. <https://doi.org/10.54543/kesans.v3i2.246>
- Rahman, D. F., Fauzi, L. M., & Zulfikar, W. (2025). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEKERINGAN DI DESA KEMBANG KUNING KECAMATAN JATILUHUR KABUPATEN PURWAKARTA. *Jurnal Praxis Idealis*, 02. <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.3182>